

PENGARUH STRUKTUR JATUH TEMPO HUTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Rusita Aprilla Putri, Mutiara Tresna Parasetya¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of debt maturity structure on earnings management strategies. This research focuses on debt maturity reports in manufacturing companies which influence accrual earnings management and real earnings management in the period 2019 to 2021.

The sampling method used in this research is purposive sampling, where the number of samples in this research is 105 issuers. This research uses multiple linear regression analysis methods and classical assumption tests.

The results of the research show that long-term debt and short-term debt have a positive and significant effect on accrual earnings management in manufacturing companies listed on the IDX for the 2019-2021 period, then long-term debt and short-term debt have a positive and significant effect on the company's real earnings management manufacturers listed on the IDX for the 2019-2021 period. Issuers must clearly disclose the company's use of accruals and the reasons behind them in financial reports and reports. Transparency is very important to maintain investor and stakeholder trust.

Keywords: Long Term Debt, Short Term Debt, Accrual Profit Management, Real Profit Management

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan di dunia bisnis saat ini, membuat setiap perusahaan pastinya mendorong kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan yakni untuk memberikan hasil informasi laporan keuangan yang terbaik dengan berbagai cara. Laba atau *profit* adalah hasil yang didapatkan dari pendapatan dikurangi biaya keluar. Seorang investor atau pihak yang mempunyai kepentingan sangat memerlukan informasi laba. Yang dimana ini sebagai indikator keefisienan dalam pemakaian dana oleh perusahaan, dapat dilihat dari tingkat pengembalian dalam meningkatkan kesejahteraan (Wirawan, 2020).

Manajemen laba dalam arti sempit adalah tingkah laku kecurangan atau “bermain” yang dilakukan manajemen, untuk menentukan besarnya laba ini melalui komponen *discretionary accruals*. Dalam artian secara meluas, manajemen laba adalah suatu perilaku manajer dalam merubah memanipulasi laba dan seorang manajer memegang tanggung jawab penuh atas perusahaan tanpa melibatkan peningkatan/penurunan jangka panjang pada profitabilitas ekonomi².

¹ Corresponding author

² Resky Awalia, Rafqah Annisa Kusumaningrum, and Natasya Salsabila Nafis, ‘Studi Literatur: Apakah Earnings Management Termasuk Tindakan Kecurangan?’, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.2 (2023), 645–52.

Menurut ³, praktik manajemen laba dengan adanya aktivitas riil ini mengungkap arti dari manajemen laba riil adalah “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds*” yang dimana manajemen laba riil adalah tindakan manajer untuk mencapai target laba dengan melakukan tindakan menyimpang dari praktek bisnis yang normal. Praktik manipulasi penjualan ini seperti penawaran diskon harga, lalu ada mengurangi beban-beban diskresionari. Aktivitas ini dilakukan perusahaan dalam penurunan jumlah beban, pengembangan, iklan, penjualan dll. Produksi yang berlebihan juga termasuk didalamnya, karena dengan adanya *overproduction* ini akan membuat rendahnya *cost of goods sold* dan meningkatkan laba. Pengukurannya dengan *abnormal CFO*, lalu ada biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal.

Pada manajemen laba akrual akan terjadi pengukuran dengan jangka pendek dan jangka panjang akrual diskresioner. Pada kondisi praktik manajemen laba pada manajemen laba akrual belum dapat diungkapkan bagaimana kondisinya. Karena konsep tersebut tidak mengaitkan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual. Manajemen dapat dengan mudah memanipulasi susunan akrual laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba akrual ⁴.

Salah satu fenomena terkait manajemen laba adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food atau biasa disebut TPS Food. Manipulasi laporan keuangan merupakan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh perusahaan apabila mereka mengalami masalah keuangan. PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi consumer goods. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017.

Dalam laporan hasil investigasi tersebut ditemukan adanya fraudulent statements yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017. Berikut adalah temuan dari EY:

1. Terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food.
2. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan Manajemen Lama (“Pihak Terafiliasi”), antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF.
3. Terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (disclosure) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) yang relevan. Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.
4. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor,

³ Roychowdhury (2006)

⁴ Melinda Majid and others, ‘Pengaruh Kecakapan Manajerial Riil’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16.1 (2020), 70–84.

kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk.

Sumber : <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/>

Setelah mengetahui fenomena yang terjadi mengenai manajemen laba, maka dapat diartikan sebenarnya perilaku manipulasi laba bukan suatu hal yang baru. Perusahaan akan terus menunjukkan yang terbaik dalam bisnisnya didepan investor pada era semakin meningkatnya dunia bisnis, hal ini mengapa manajemen laba diterapkan. Banyak penelitian yang belum menyatakan adanya dampak yang ditimbulkan dari hutang jangka pendek terhadap manajemen laba berbasis akrual serta peluang pertumbuhannya. Yang diharapkan dari penelitian ini adalah menemukan fenomena bahwa perusahaan intensif terlibat dalam memanipulasi laba dengan meningkatkan pendapatan saat perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang rendah dan tingkat hutang jangka pendek yang rendah. Sedangkan\ sebaliknya, perusahaan yang berpeluang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi dan rasio hutang pendek yang tinggi seharusnya tidak melakukan manajemen laba.

Sampel yang digunakan peneliti adalah perusahaan yang terdaftar di BEI, tahun 2019-2021 akan diuji secara empiris bagaimana keterkaitannya jatuh tempo hutang dengan pengelolaan pendapatan suatu perusahaan. Penelitian ini mengungkap bahwa penegakan pemberi pinjaman regular tidak didorong oleh hutang jangka panjang dikarenakan pada frekuensi pasar hutang yang relative rendah yang dimana tidak salah apabila manajer menggunakan akrual dan manajemen laba rill dalam mencapai laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variable penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Keagenan

Hubungan keagenan yang terjadi antara *principal* dengan agem dapat dikatakan teori keagenan. Dalam mendelegasikan wewenang dalam pembuatan keputusan kepada agen, beberapa *principal* akan menyewa agen lain untuk melakukan jasa, ini disebut dengan kontrak dalam hubungan keagenan. *Principal* adalah pihak yang dimana memberi kewenangan kepada agen, yakni pemegang saham. Lalu untuk yang mengerjakan kewenangan dari *principal* adalah agen. Kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) digunakan untuk model keagenan yang dimana terdapat system didalamnya yang melibatkan kedua pihak tersebut. Pada kontrak ini yang diharapkan adalah pada utilitas *principal* dapat maksimal serta pada hasil aktivitas pengelolaan perusahaan dapat menjamin agen untuk mendapatkan reward. Pada teori agensi dapat terlihat seberapa pentingnya *principal* dalam melakukan pengelolaan perusahaan dengan lebih baik ⁵.

Pada praktik manajemen laba yang berkaitan dengan teori agensi, saat manajemen laba dihadapkan dengan adanya konflik yang bertentangan dalam hal tujuan, yang timbul antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*), yaitu mengenai bonus yang dicapai manajemen. Dalam hal ini untuk dalam memahami isu mengenai manajemen laba digunakan dasar prespektif teori agensi. Pada teori agensi, biasanya dasar dari munculnya konflik antara manajemen dan perusahaan adalah perbedaan kepentingan, utamanya mengenai pendanaan. Salah satunya adalah kebijakan hutang. Kepentingan yang berbeda beda membuat perusahaan kesulitan dalam pembuatan kebijakan hutang karena ini akan selalu berkaitan dengan konflik keagenan dalam perusahaan. Konflik ini nantinya akan

⁵ Michael C Jensen and William H Meckling, 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, 3.4 (1976), 305-60.

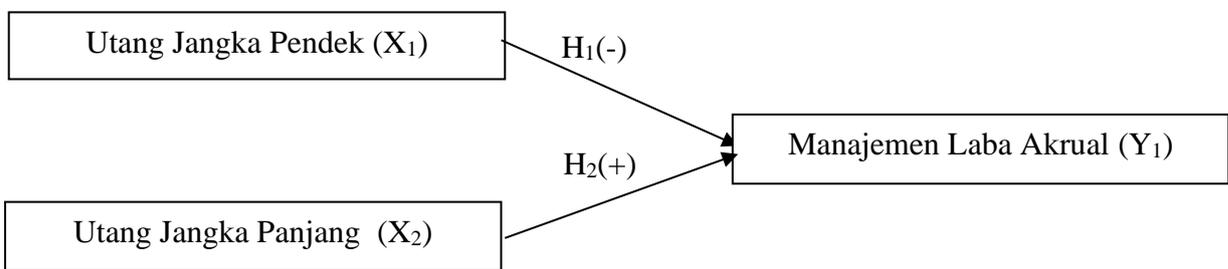
menimbulkan biaya yang dipergunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan. Besarnya biaya tetap pada hutang seperti bunga nantinya akan jadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan akan berdampak pada peningkatan leverage keuangan. Kebijakan ini digunakan manajemen untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dalam mendapatkan sumber pembiayaan bagi perusahaan. Pembiayaan ini juga akan berpengaruh ke struktur modal perusahaan. Biasanya sumber pendanaan ini berasal dari modal internal dan eksternal. Laba ditahan termasuk modal internal dan dana yang diperoleh dari kreditur dan pemilik adalah modal eksternal ⁶.

Kerangka Pemikiran

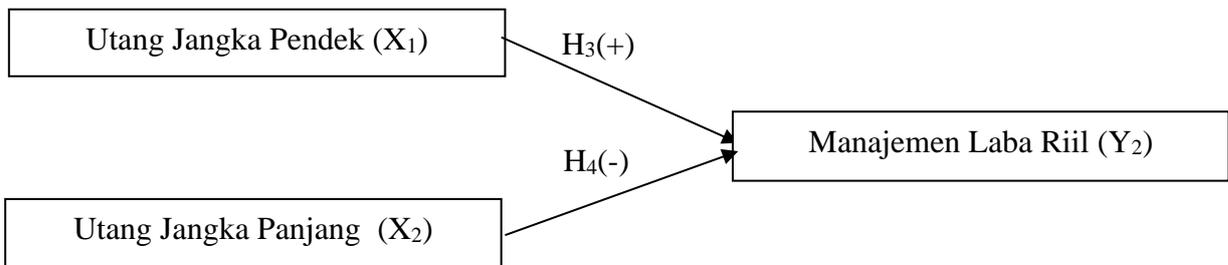
Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variable penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variable dependen dan variable independent.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Model Regresi 1



Model Regresi 2



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dengan Manajemen Laba Akrual

Salah satu sumber dana suatu perusahaan adalah utang jangka pendek. Perusahaan tidak hanya berkepentingan mengenai tingkat aktiva lancar, tetapi juga penentuan proporsi utang jangka pendek dan panjang yang dipergunakan. Keputusan ini menyangkut *trade-off* antara profitabilitas dan risiko. Utang jangka pendek biasanya akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, sebaliknya utang jangka panjang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang lebih fleksibel jika dibandingkan dengan utang jangka pendek, tetapi sebagai konsekuensinya adalah bahwa biaya utang jangka panjang akan lebih besar dibandingkan dengan utang jangka pendek.

Pemilihan atas resiko ini dapat berdampak pada laba perusahaan. Hal ini akan diperkuat apabila semakin meningkatnya utang jangka pendek pada perusahaan. Sehingga

⁶ Yeniatie & Destriana, 2019)

memungkinkan timbulnya praktik manajemen laba untuk terhindar dari resiko tersebut. Utang jangka pendek dapat menciptakan insentif dan tekanan bagi manajer untuk terlibat dalam manajemen laba berbasis akrual dalam memenuhi persyaratan perjanjian utang, memaksimalkan keuntungan pribadi, dan mengelola risiko. Dari perspektif teori keagenan, penting untuk memantau dan mengatur perilaku tersebut untuk memastikan keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan manajer. Tata kelola perusahaan yang baik dan transparansi dapat membantu memitigasi konflik keagenan ini.

H1: Hutang jangka pendek berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Pengaruh Hutang Jangka Panjang Dengan Manajemen Laba Akrual

Menurut ⁷ berpendapat bahwa dalam menghindari likuidasi dan pencegahan pemantauan dalam memberi pinjaman, serta dihubungkan juga dengan ketidakadanya kesetaraan tujuan antara manajer dan pemegang saham. Maka dari itu, manajer lebih mementingkan diri sendiri dalam pengambilan hutang jangka panjang yang akan berdampak *negative* pada kinerja perusahaan.

Meskipun dinamika spesifiknya mungkin berbeda dari dinamika yang terkait dengan utang jangka pendek, teori keagenan menyoroti pentingnya pemantauan dan pengaturan perilaku tersebut untuk memastikan keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan manajer. Praktik tata kelola perusahaan yang baik dan transparansi sangat penting dalam mengatasi konflik keagenan dalam penelitian ini. ⁸ mengungkapkan adanya keterkaitan antara pilihan peminjam dalam menentukan jatuh tempo hutang dengan informasi pribadi mengenai probabilitas risiko gagal bayar. Ini dibuktikan dengan hasil dari informasi perusahaan yang lebih menguntungkan akan lebih prefer untuk memilih hutang jangka pendek. Sedangkan, untuk yang memilih hutang jangka panjang adalah perusahaan yang memiliki informasi pribadi yang kurang menguntungkan. Dengan tujuan meminimalisir adanya ketidakpastian pada biaya pengembalian dana di masa depan dan konfrontasi dengan risiko likuiditas dapat tertunda.

H2: Hutang jangka panjang berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dengan Manajemen Laba Riil

Hutang jangka pendek dirasa memberikan ketenangan pada risiko likuiditas. Preferensi manajemen laba riil akan dapat terlihat dari informasi manajer yang tidak menguntungkan dan menghadapi pengawasan yang lebih ketat. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menghindari dampak berita buruk dan kelayakan bagi perusahaan dalam memberi pinjaman. Hal tersebut telah dianggap fakta. Bahwa, manajemen laba riil memiliki keunggulan yakni dengan mudah disembunyikan dalam bentuk transaksi sehari-hari sehingga tidak terdeteksi oleh pemberi pinjaman.

Hutang jangka panjang sering kali disertai dengan perjanjian keuangan yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Persyaratan ini dapat mencakup persyaratan terkait rasio keuangan, seperti rasio utang terhadap ekuitas atau rasio cakupan bunga. Manajer mungkin terlibat dalam manajemen laba berbasis akrual untuk memanipulasi laporan keuangan dan memastikan mereka Untuk memitigasi konflik keagenan ini, penting bagi perusahaan untuk memiliki mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, pelaporan keuangan yang transparan, dan pengawasan independen untuk memastikan keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan manajer. memenuhi persyaratan perjanjian ini. Dengan melakukan hal ini, mereka bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian, yang dapat mengakibatkan

⁷ Datta, Iskandar-Datta, and Raman (2005)

⁸ Goyal & Wang (2013)

konsekuensi yang tidak menguntungkan, seperti suku bunga yang lebih tinggi atau bahkan gagal bayar.

H3: Hutang jangka pendek berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh Hutang Jangka Panjang Dengan Manajemen Laba Riil

Banyak yang belum diluruskan mengenai keterkaitan antara hutang jangka panjang dengan manajemen laba riil. Ini terpecah menjadi dua hal yang akan menjadi acuan untuk didiskusikan. Pertama adalah saat hutang jangka panjang meningkat, manajer meminimalisir adanya penggunaan manajemen laba riil. Menurut⁹; ¹⁰ menejer merasa manajemen laba riil lebih mahal daripada manajemen laba akrual. Ini menyebabkan manajer enggan mengambil manajemen laba riil apabila dengan menggunakan metode akuntansi dapat mencapai target mereka.

Perspektif teori keagenan mengenai dampak utang jangka panjang terhadap manajemen laba riil mempertimbangkan dinamika antara pemegang saham dan manajer dalam konteks bagaimana utang jangka panjang mempengaruhi perilaku manajerial dalam mengelola laba riil. Manajemen laba riil melibatkan tindakan yang secara langsung mempengaruhi aktivitas ekonomi dan arus kas perusahaan. Ringkasnya, hutang jangka panjang dapat mempengaruhi perilaku manajerial terkait dengan manajemen laba riil, sehingga berpotensi mengarah pada keputusan yang mengutamakan keuntungan jangka pendek atau kepentingan manajerial di atas kesehatan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Tata kelola perusahaan yang efektif, transparansi, dan pengawasan sangat penting untuk menyelaraskan tindakan manajerial dengan kepentingan terbaik pemegang saham dan kemakmuran jangka panjang perusahaan.

H4: Hutang jangka panjang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variable-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan lebih luas dan kompleks dibandingkan perusahaan lainnya, sehingga akan mendapatkan sampel yang lebih banyak. Pemilihan tahun pada tahun 2019-2021 karena pada tahun tersebut Indonesia telah mengalami wabah Covid-19 sehingga ingin mengetahui bagaimana pengaruh hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang dilakukan dengan memperhatikan penilaian tertentu dan kategori yang diharapkan peneliti. Dibawah ini merupakan kriteria yang sudah ditentukan:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021;
2. Perusahaan manufaktur yang berturut-turut mempublikasikan *annual report* periode 2019-2021;
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah;

⁹ Daniel A. Cohen and Thomas Z. Lyz (2008)

¹⁰ Zang (2012)

4. Perusahaan manufaktur yang memiliki penjualan yang meningkat dari tahun sebelumnya;
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki *cash flow operation* bernilai positif.

Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan variable independen hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Sedangkan variable dependennya adalah manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Berikut adalah variable yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukuran

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Hutang Jangka Pendek	SD	Hutang Jangka Pendek / Total Aset
Hutang Jangka Panjang	LD	Hutang Jangka Panjang / Total Aset
Variabel Dependen		
Manajemen Laba Akrual	DA	Menghitung laba bersih perusahaan dikurang arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.
Manajemen Laba Riil	REM	Menghitung level normal kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresional.

Model Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat 5 tahap analisis data, yakni analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, analisis regresi linier berganda, dan uji t. Teknik analisis regresi linier berganda dipilih untuk menganalisis data pada penelitian ini. Aplikasi SPSS versi 25 digunakan untuk membantu pengolahan data. Adapun model persamaan regresi yang dirumuskan dengan dua model sebagai berikut:

$$\text{Model 1 } AEM = a + \beta_1 LD + \beta_2 SD + e$$

$$\text{Model 2 } REM = a + \beta_1 LD + \beta_2 SD + e$$

Keterangan :

AEM = *Accrual Earnings Management*

REM = *Real Earnings Management*

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

LD = Hutang Jangka Panjang

SD = Hutang Jangka Pendek

e = Standar *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yakni populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun 2019-2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai pengaruh struktur jatuh tempo hutang terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini sampel akan dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Hasil Pemilihan Sampel	Total Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2021 secara berturut turut	179
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara lengkap	(30)
3.	Perusahaan manufaktur yang melaporkan <i>annual report</i> dalam mata uang USD	(20)
4.	Perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan penjualan	(77)
5.	Perusahaan manufaktur yang memiliki <i>cashflow operation</i> bernilai negative	(17)
Total sampel penelitian tiap tahun		35

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan analisis deskriptif nilai Variabel Hutang Jangka Pendek (SHORTTERM) memiliki nilai minimum sebesar 0,0017 dan nilai maksimum sebesar 0,1703. Lalu untuk rata rata tercatat sebesar 0,0454 dan standar deviasi sebesar 0,0370. Variabel Hutang Jangka Panjang (LONGTERM) memiliki nilai minimum sebesar 0,0011 dan nilai maksimum sebesar 0,1670. Lalu untuk rata rata tercatat sebesar 0,0477 dan standar deviasi sebesar 0,0355. Variabel Manajemen Laba Akreal (DA) memiliki nilai minimum sebesar -0,0768 dan nilai maksimum sebesar 0,1967. Lalu untuk rata rata tercatat sebesar 0,0331 dan standar deviasi sebesar 0,0533. Variabel Manajemen Laba Riil (REM) memiliki nilai minimum sebesar -0,0542 dan nilai maksimum sebesar 0,1512. Lalu untuk rata rata tercatat sebesar 0,0330 dan standar deviasi sebesar 0,0417.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SHORTTERM	105	0,0017	0,1703	0,0454	0,0370
LONGTERM	105	0,0011	0,1670	0,0477	0,0355
DA	105	-0,0768	0,1967	0,0331	0,0533
REM	105	-0,0542	0,1512	0,0330	0,0417
Valid N (listwise)	105				

Sumber: data primer diolah, 2023

Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi regresi 1 dalam *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.255, yang berarti kemampuan variabel penjelas dalam menerangkan variabel respon sebesar 25,5%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 74,5% dipengaruhi variabel lain di luar model regresi.

Tabel 4
Koefisien Determinasi Regresi 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,519 ^a	0,269	0,255	0,0460

a. Predictors: (Constant), SHORTTERM, LONGTERM

b. Dependent Variable: DA

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi regresi 2 dalam *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.473, yang berarti kemampuan variabel penjelas dalam menerangkan

variabel respon sebesar 47,3%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 52,7% dipengaruhi variabel lain di luar model regresi.

Tabel 5
Koefisien Determinasi Regresi 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,695 ^a	0,484	0,473	0,030

a. Predictors: (Constant), SHORTTERM, LONGTERM

b. Dependent Variable: REM

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 6 memperlihatkan hasil uji statistik F regresi 1 dengan nilai F hitung sebesar 18,781 dan *p-value* sebesar 0,000.

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F Regresi 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,080	2	0,040	18,781	0,000 ^b
	Residual	0,216	102	0,002		
Total		0,296	104			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), SHORTTERM, LONGTERM

Kemudian Tabel 7 memperlihatkan hasil uji statistik F regresi 2 dengan nilai F hitung sebesar 47,757 dan *p-value* sebesar 0,000.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F Regresi 2

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,088	2	0,044	47,757	0,000 ^b
	Residual	0,094	102	0,001		
Total		0,181	104			

a. Dependent Variable: REM

b. Predictors: (Constant), SHORTTERM, LONGTERM

Hubungan antar variabel dianggap signifikan apabila *p-value* pada tabel 8 dan table 9 hasil uji t berikut ini lebih kecil dari 0,050.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-0,008	0,008		-0,907	0,367
	SHORTTERM	0,606	0,132	0,421	4,599	0,000
	LONGTERM	0,276	0,137	0,183	2,006	0,048

a. Dependent Variable: DA

Dari tabel 8 di atas, nilai-nilai yang tertera digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$AEM : -0,008 + 0,606 SD + 0,276 LD + 0,008$$

- Konstanta sebesar -0.008 menyatakan bahwa apabila variabel hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek dalam keadaan konstan (tetap), maka nilai *accrual earning management* sebesar -0.008.
- Koefisien regresi hutang jangka pendek 0,606. Koefisien regresi hutang jangka pendek bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka pendek dan variabel lain tetap maka hutang jangka pendek akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,606 atau 60,6% dan sebaliknya.
- Koefisien regresi hutang jangka panjang 0,276. Koefisien regresi hutang jangka panjang bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka panjang dan variabel lain tetap maka hutang jangka panjang akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,276 atau 27,6% dan sebaliknya.

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-0,009	0,005		-1,572	0,119
SHORTTERM	0,670	0,087	0,595	7,735	0,000
LONGTERM	0,235	0,090	0,200	2,596	0,011

a. Dependent Variable: REM

Sumber: data primer diolah, 2023

Dari tabel 9 di atas, nilai-nilai yang tertera digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$REM : -0,009 + 0,670 SD + 0,235 LD + 0,005$$

- Konstanta sebesar -0.009 menyatakan bahwa apabila variabel hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek dalam keadaan konstan (tetap), maka nilai *real earning management* sebesar -0.009.
- Koefisien regresi hutang jangka pendek 0,670. Koefisien regresi hutang jangka pendek bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka pendek dan variabel lain tetap maka hutang jangka pendek akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,670 atau 67,0 % dan sebaliknya.
- Koefisien regresi hutang jangka panjang 0,235. Koefisien regresi hutang jangka panjang bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka panjang dan variabel lain tetap maka hutang jangka panjang akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,235 atau 23,5% dan sebaliknya.

Pengaruh Hutang Jangka Pendek Terhadap Manajemen Laba Akrua

Koefisien regresi hutang jangka pendek 0,606. Koefisien regresi hutang jangka pendek bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka pendek dan variabel lain tetap maka hutang jangka pendek akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,606 atau 60,6% dan sebaliknya. Berdasarkan hasil

uji hipotesis, variabel hutang jangka pendek menghasilkan t hitung sebesar 4,599 dan signifikansi 0,000, t hitung $4,599 > t$ tabel 1,659 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hutang jangka pendek berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian ¹¹, ¹², dan ¹³, yang menyatakan hutang jangka pendek berpengaruh pada praktik manajemen laba, tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian (Bagian et al., 2016) yang mengatakan bahwa hutang jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menggambarkan perusahaan yang menggunakan hutang jangka pendek sebagai sumber modal perusahaan, akan memiliki resiko tinggi yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, dan kemudian akan meningkatkan keinginan manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari resiko tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ¹⁴ yang menyatakan hutang jangka pendek mempengaruhi manajemen laba lebih besar karena perusahaan dengan nilai hutang yang tinggi akan memacu manajemen untuk menutupi keadaan perusahaan yang sesungguhnya dengan melakukan manajemen laba.

Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Manajemen Laba Akrual

Koefisien regresi hutang jangka panjang 0,276. Koefisien regresi hutang jangka panjang bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka panjang dan variabel lain tetap maka hutang jangka panjang akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,276 atau 27,6% dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel hutang jangka panjang menghasilkan t hitung sebesar 2,006 dan signifikansi 0,048, t hitung $2,006 > t$ tabel 1,659 dan signifikansi $0,048 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hutang jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual, dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hutang jangka panjang dapat memberi manajer fleksibilitas finansial untuk melakukan rekayasa keuangan atau strategi berisiko yang dapat meningkatkan pendapatan secara artifisial dalam jangka pendek. Manajer dapat memanipulasi akrual untuk mempertahankan tampilan profitabilitas, sejalan dengan teori keagenan jika tindakan mereka memprioritaskan kepentingan mereka sendiri. Kesimpulannya, temuan bahwa utang jangka panjang mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba berbasis akrual dari perspektif teori keagenan menunjukkan bahwa kehadiran utang jangka panjang dapat menciptakan insentif dan peluang bagi manajer untuk terlibat dalam manipulasi laba yang agresif. Perilaku ini mungkin memprioritaskan penampilan finansial jangka pendek dan kepentingan pribadi dibandingkan keberlanjutan jangka panjang perusahaan, selaras dengan konflik kepentingan yang disoroti oleh teori keagenan. Tata kelola perusahaan yang efektif, transparansi, dan pengawasan sangat penting untuk memitigasi konflik keagenan tersebut.

¹¹ Liem (2020)

¹² Fields et al. (2018)

¹³ Prabowo et al. (2020)

¹⁴ Fung and Goodwin (2013)

Pengaruh Hutang Jangka Pendek Terhadap Manajemen Laba Riil

Koefisien regresi hutang jangka pendek 0,670. Koefisien regresi hutang jangka pendek bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka pendek dan variabel lain tetap maka hutang jangka pendek akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,670 atau 67,0 % dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, variabel hutang jangka pendek menghasilkan t hitung sebesar 7,735 dan signifikansi 0,000, $t \text{ hitung } 7,735 > t \text{ tabel } 1,659$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hutang jangka pendek berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil, dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Hutang jangka pendek juga dapat memberikan dampak terhadap manajemen laba riil suatu perusahaan, walaupun dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan hutang jangka panjang. Hal ini sangat berguna ketika menghadapi tantangan arus kas sementara atau ketika ada kebutuhan akan akses cepat terhadap dana. Hutang jangka pendek memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional segera tanpa harus berkomitmen pada kewajiban jangka panjang.

Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Manajemen Laba Riil

Koefisien regresi hutang jangka panjang 0,236. Koefisien regresi hutang jangka panjang bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan hutang jangka panjang dan variabel lain tetap maka hutang jangka panjang akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,236 atau 23,6% dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, variabel hutang jangka panjang menghasilkan t hitung sebesar 2,596 dan signifikansi 0,011, $t \text{ hitung } 2,596 > t \text{ tabel } 1,659$ dan signifikansi $0,011 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hutang jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil, dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan utang jangka panjang memberikan fleksibilitas keuangan lebih lama, yang dapat membantu perusahaan untuk menyesuaikan struktur modalnya sesuai kebutuhan. Hal ini dapat memberikan ruang untuk mengelola beban bunga dan pembayaran pokok hutang secara lebih efektif.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap manajemen laba akrual, serta menganalisis pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik dari kesimpulan penelitian ini bahwa: (1) Hutang jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap akrual manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021; (2) Hutang jangka pendek berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap akrual manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021; (3) Hutang jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021; dan (4) Hutang jangka pendek berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan manufaktur, sehingga hasil dari penelitian ini mungkin tidak bisa digeneralisasi pada sektor perusahaan yang lain. Kemudian pada penelitian ini, dalam menentukan kriteria sampel digunakan *cashflow operation* bernilai positif. Di mana ketika perusahaan memiliki arus kas yang kuat dan positif, manajemen mungkin merasa lebih sedikit tekanan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini akan berbeda dengan praktik laba pada emiten yang menghasilkan *cashflow operation* bernilai negatif.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, peneliti memiliki saran bahwa ketika mempertimbangkan manajemen laba akrual melalui utang jangka panjang dan utang jangka pendek, penting bagi perusahaan untuk melakukan pendekatan ini dengan hati-hati dan mematuhi standar etika dan peraturan. Manajemen laba akrual tidak boleh melibatkan praktik penipuan atau penipuan, melainkan fokus pada optimalisasi pelaporan keuangan dalam batasan hukum dan etika. Selain itu, emiten harus mengungkapkan dengan jelas penggunaan akrual oleh perusahaan dan alasan di baliknya dalam laporan dan laporan keuangan. Transparansi sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Lalu saran peneliti yang kedua yakni, ketika mempertimbangkan manajemen laba riil melalui utang jangka panjang dan utang jangka pendek, perusahaan harus melakukan pendekatan secara hati-hati dan etis. Manajemen laba riil harus fokus pada optimalisasi kinerja operasional dan keuangan perusahaan dalam batasan hukum dan etika. Memastikan penggunaan utang jangka panjang dan utang jangka pendek selaras dengan tujuan strategis jangka panjang dan kebutuhan operasional perusahaan. Hutang harus mendukung inisiatif nilai tambah dan investasi yang meningkatkan kapasitas pendapatan riil perusahaan.

REFERENSI

- Awalia, Resky, Rafqah Annisa Kusumaningrum, and Natasya Salsabila Nafis, 'Studi Literatur: Apakah Earnings Management Termasuk Tindakan Kecurangan?', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.2 (2023), 645–52
- Daniel A. Cohen, Aiysha Dey, and Thomas Z. Lyz, 'Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post- Daniel A . Cohen New York University New York , NY 10012 Aiysha Dey Graduate School of Business University of Chicago Chicago , IL 60637 Kellogg School of Management Northwestern University', *The Accounting Review*, 83.3 (2008), 757–87
- Datta, Sudip, Mai Iskandar-Datta, and Kartik Raman, 'Managerial Stock Ownership and the Maturity Structure of Corporate Debt', *Journal of Finance*, 60.5 (2005), 2333–50 <<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00800.x>>
- Fields, L. Paige, Manu Gupta, Mike Wilkins, and Shage Zhang, 'Refinancing Pressure and Earnings Management: Evidence from Changes in Short-Term Debt and Discretionary Accruals', *Finance Research Letters*, 25 (2018), 62–68 <<https://doi.org/10.1016/j.frl.2017.10.011>>
- Fung, Simon Y.K., and John Goodwin, 'Short-Term Debt Maturity, Monitoring and Accruals-Based Earnings Management', *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 9.1 (2013), 67–82 <<https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.01.002>>
- Goyal, Vidhan K., and Wei Wang, 'Debt Maturity and Asymmetric Information: Evidence from Default Risk Changes', *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 48.3 (2013), 789–817 <<https://doi.org/10.1017/S0022109013000240>>
- Jenson, Michael C, and William H Meckling, 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, 3.4 (1976), 305–60
- Liem, Nguyen Thanh, 'Short Term Debt Maturity, Real Earnings Management and Firm

- Performance’, *The Empirical Economics Letters*, 19.04 (2020), 261–67
<<http://www.eel.my100megs.com/volume-19-number-4.htm>>
- Majid, Melinda, Shanti Lysandra, Indah Masri, and Widyaningsih Azizah, ‘Pengaruh Kecakapan Manajerial Riil’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16.1 (2020), 70–84
- Prabowo, Muhammad Agung, Jaka Winarna, Y. Anni Aryani, Falikhatun Falikhatun, and Evi Gantowati, ‘Debt and Earnings Management in Indonesia: An Issue of Free Cash-Flow or Covenant?’, *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24.2 (2020), 142–55
<<https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i2.4043>>
- Roychowdhury, Sugata, ‘Earnings Management through Real Activities Manipulation’, 2006
- Yeniatie, and Nicken Destriana, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12.1 (2019), 1–16
<<http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/115>>
- Zang, Amy Y., ‘Evidence on the Trade-off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management’, *Accounting Review*, 87.2 (2012), 675–703
<<https://doi.org/10.2308/accr-10196>>